

Literasi Pembiasaan Menjaga Kebersihan Lingkungan Melalui *Storytelling* pada Anak Usia SD di Ternate

Nurfani ^{1*}, Fachmi Alhadar ², Rudi S. Tawari ³

¹⁻³ Universitas Khairun

* nurfani.fib@unkhair.ac.id

Abstrak

Mangga Dua adalah salah satu kelurahan di Kota Ternate yang sering menjadi lokasi banjir. Penyebabnya adalah terjadi penyumbatan selokan oleh sampah sehingga air meluap dan membanjiri rumah-rumah warga yang posisinya lebih rendah dari jalan utama. Perilaku membuang sampah sembarangan ini sudah tampak seperti hal biasa. Pangkalnya adalah tidak ada pembiasaan tentang pentingnya menjaga kebersihan. Untuk itu, pengabdian ini melakukan literasi pembiasaan menjaga kebersihan kepada anak-anak di SD Islamiyah 2 Kota Ternate yang berlokasi di Mangga Dua, lokasi tempat mereka bersekolah yang sering menjadi langganan banjir. Teknik atau metode pembiasaan yang dilakukan melalui kegiatan pengabdian ini adalah *storytelling*. Pilihan teknik ini didasarkan pada pertimbangan bahwa anak-anak tidak suka sesuatu yang formal. Untuk itu, dengan dongeng anak-anak akan dengan mudah menangkap isi pesan cerita yang bertemakan kebersihan lingkungan. Melalui cerita atau dongeng, anak-anak akan mengidentifikasi dirinya sudah berperilaku bersih atau menjaga kebersihan lingkungan atau belum. Dongeng lebih efektif mengantarkan pesan kepada anak karena mereka tidak merasa diperintah untuk menjaga kebersihan tetapi mereka mengidentifikasi dirinya untuk meneladani tokoh yang menjaga kebersihan dan menghindari resiko mengabaikan kebersihan atau membuang sampah sembarangan. Kegiatan ini disambut baik oleh kepala sekolah, guru-guru, dan siswa-siswi. Anak-anak mengikuti pengabdian ini dengan riang gembira sejak tim pengabdi mendongeng di hadapan mereka hingga keaktifan mereka menceritakan kembali dongeng dan isi atau pesan cerita tersebut.

Kata Kunci: *pembiasaan, menjaga lingkungan, storrtelling, anak-anak*

Pendahuluan

Saat ini sampah sudah menjadi masalah laten bagi masyarakat. Di berbagai tempat, masyarakat terus mengeluhkan masalah sampah. Berdasarkan data dari Indonesia National Plastic Action Partnership tahun 2021, Indonesia menghasilkan 6,8 juta ton sampah plastik per tahun. Dari jumlah itu, sekira 620.000 ton masuk ke sungai, danau, dan laut. Hal ini menjadikan Indonesia tercatat sebagai negara peringkat kedua penyumbang sampah plastik di dunia. Tidak menutup kemungkinan, volume sampah bertambah kian hari karena sampah adalah salah satu produk wajib dari masyarakat. Selama aktivitas manusia masih berlangsung maka selama itu pula sampah tidak akan pernah berhenti diproduksi.

Persoalan sampah ini terjadi disebabkan oleh beragam faktor, di kota Ternate misalnya, penelitian Nurfani, dkk (2022) menunjukkan bahwa di banyak tempat di kota Ternate muncul berbagai papan pengumuman yang berisi pengumuman larangan membuang samapa. Yang membuat miris adalah variasi bahasa yang digunakan pada papan pengumuman itu, yakni berupa umpatan dan makian. Fakta ini muncul sejalan dengan rendahnya kesadaran masyarakat dalam membuang sampah.

Di banyak kesempatan, kita masih menyaksikan masyarakat membuang sampah sesuka hati tanpa memedulikan kebersihan lingkungan. Alih-alih memedulikan kebersihan lingkungan, masyarakat yang rendah kesadaran tentang sampah ini tidak pernah memperdulikan petugas kebersihan yang saban hari membersihkan sampah dari sejak dini hari hingga menjelang malam.

Parahnya, masalah sampah tampak terregenerasi. Orang tua yang tidak memiliki kesadaran tentang sampah diwariskan kepada anak-anaknya melalui tindakan dan perilaku membuang sampah secara sembarangan. Seperti kata pepatah, buah jatuh tidak jauh dari pohonnya, siklus pembuangan sampah akan terus terjadi jika dua lapis generasi ini tidak kunjung menemukan kesadarannya tentang kebersihan lingkungan.

Fakta lain, di berbagai tempat, meskipun tampak belum masif tetapi ada orang-orang yang baik secara organisasi maupun individu tengah mendorong upaya penyadaran tentang kebersihan lingkungan dengan membuat gerakan-gerakan yang bisa memantik kesadaran masyarakat. Riswan dkk (2011) misalnya, dalam penelitiannya tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kecamatan Daha Selatan menyebutkan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Daha Selatan belum dilaksanakan secara optimal. Penyebabnya adalah tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, perilaku terhadap kebersihan lingkungan, pengetahuan tentang Perda persampahan, serta kesediaan membayar retribusi sampah berkorelasi positif dengan cara pengelolaan sampah rumah tangga. Untuk itu, penelitian ini menyarankan perlu adanya peningkatan pelayanan persampahan, pembentukan kelompok pengelola persampahan desa, pelibatan masyarakat dan swasta dalam pembiayaan, peningkatan koordinasi lintas sektoral dan pelibatan tokoh masyarakat dan tokoh agama, serta penerapan peraturan persampahan secara tegas.

Serupa, Sari (2017) mengungkapkan bahwa pencemaran lingkungan menyebabkan meningkatnya penyebaran penyakit, mengurangi estetika lingkungan, dan berdampak pada pemanasan global. Penyebabnya adalah belum adanya perencanaan khusus dalam pengelolaan sampah karena tidak adanya tempat pengelolaan sampah. Untuk itu, di daerah pinggir di wilayah amatannya terdapat masyarakat yang bekerja sama dengan Kota Bukittinggi dan ada pedesaan yang telah mengelola sampah dengan membuat kompos. Walau demikian, sebagian besar sampah masih dibuang sembarangan. Untuk itu diperlukan pengembangan metode pengelolaan sampah dan sosialisasi kepada masyarakat untuk melaksanakan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) sehingga jumlah sampah dapat diminimalisir. Untuk membangun kesadaran tentang sampah Akbar & Aditia (2016) menyarankan agar dilakukan langkah kreatif dengan cara membuat komik edukasi.

Di Kota Ternate, gerakan-gerakan tentang bank sampah sudah sering terdengar, meskipun praktiknya kita masih menemukan sampah di mana-mana tetapi setidaknya ini menjadi langkah yang baik. Walau demikian, langkah ini masih menyasar kaum orang

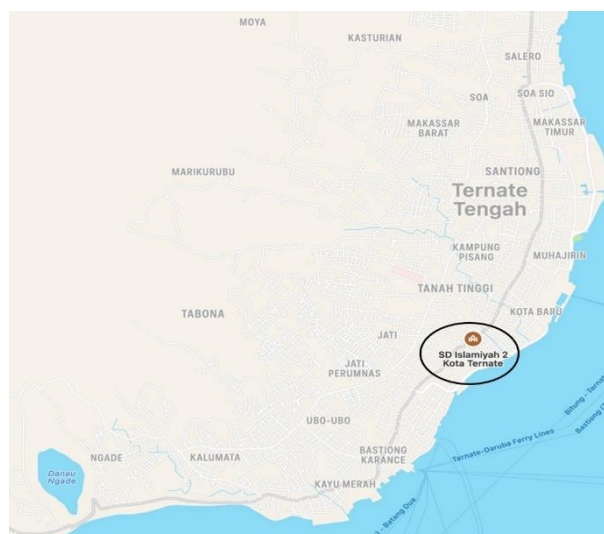
dewasa karena bank sampah tampak semacam ada iming-iming untuk mendapatkan uang sehingga pengumpulan sampah itu didasarkan pada keuntungan tertentu. Upaya ini belum menyentuh pada tingkat mentalitas yang menjadi dasar bagi seseorang untuk berperilaku lebih baik. Untuk itu, perlu langkah kreatif lain untuk mendorong penyadaran tentang pembersihan sampah dan menjaga lingkungan tetap asri. Pengabdian ini menawarkan perlu adanya cara kreatif berupa mendongeng kepada anak-anak tentang pentingnya menjaga lingkungan.

Pengabdian ini mengambil lokasi di salah satu SD di kota Ternate, yakni SD Islamiyah 2. SD ini berada di kelurahan Mangga Dua, Kota Ternate, salah satu kelurahan di Ternate yang sering menjadi langganan titik banjir. Permasalahannya bukan dikarenakan debit air yang melimpah, tetapi karena bertumpuknya sampah di selokan-selokan sehingga menghambat jalan air hujan menuju ke laut. Hulu dari semua masalah ini adalah kebiasaan masyarakat yang tidak hidup bersih. Perilaku tidak bersih orang dewasa telah memberi teladan tidak baik kepada anak-anak. Untuk itu, agar anak-anak sejak dini sudah terbiasa dan terbiasakan hidup bersih, pengabdian ini dilakukan dengan tujuan memberikan pemahaman tentang pentingnya hidup bersih dan akibat yang akan diperoleh jika tidak menjaga kebersihan. Pengabdian ini berupaya memberikan kesadaran kepada anak-anak agar terus menjaga kebersihan dan ikut memberikan dampak positif kepada lingkungannya sehingga sampah yang diproduksi dapat dibuang pada tempatnya.

Metode Pelaksanaan

Tempat dan Waktu Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini dilakukan di SD Islamiyah 2 yang berlokasi di Kelurahan Mangga Dua Utara, Kecamatan Ternate Selatan, Kota Ternate. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa di Mangga Dua adalah salah satu titik di kota Ternate yang sering terdampak banjir akibat perilaku masyarakat membuang sampah sembarangan. Sementara untuk waktu, kegiatan ini dilangsungkan pada hari Rabu, 30 Agustus tahun 2023.



Gambar 1. Lokasi kegiatan (Sumber: tangkapan layar google maps).

Mitra Kegiatan

Mitra pengabdian ini adalah SD Islamiyah 2 Kota Ternate. Sebelum pengabdian ini dilakukan, tim pengabdian terlebih dahulu berkordinasi dengan kepala sekolah SD Islamiyah 2 untuk menjejaki kelas yang dimungkinkan untuk menjadi kelompok sasaran. Setelah koordinasi itu, disepakati kelas 4 SD yang menjadi kelompok sasaran pengabdian ini. Penentuan kelompok sasaran tidak mencakup semua kelas karena untuk menjaga efektivitas pelaksanaan *storytelling*, sebuah langkah literasi pembiasaan kepada anak-anak untuk menjaga kebersihan lingkungan.

Metode Pengabdian

Pengabdian ini dilakukan dengan menggunakan media literasi, bukan dengan metode ceramah sebagaimana umumnya dilakukan. Secara umum, metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan untuk anak-anak usia SD di Islamiyah 2 Kota Ternate mencakup beberapa tahapan, yakni 1) pengamatan awal tentang masalah mitra sasaran, 2) persiapan kegiatan, 3) pelaksanaan kegiatan, 4) evaluasi kegiatan.

Tahapan pengamatan dimulai dengan identifikasi secara umum problem yang ada di kota Ternate. Sampah adalah salah satu masalah yang ada di kota Ternate. Masalah ini tampak berlangsung dari generasi ke generasi. Untuk itu, pengabdian ini dilakukan sebagai salah satu langkah membantu melakukan penyadaran kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan. Walau demikian, pengabdian ini tidak bisa dilakukan secara menyeluruh di semua kelurahan di Kota Ternate. Untuk itu, perlu ditentukan salah satu lokasi untuk dijadikan mitra kegiatan. Tim pengabdian akhirnya menentukan SD Islamiyah 2, sebagai lokasi mitra karena sekolah ini berada di wilayah yang sering menjadi titik banjir.

Setelah lokasi mitra ditentukan, selanjutnya tim pengabdian melakukan persiapan persiapan kegiatan. Tahapan ini mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk membuat pengabdian ini berjalan lancar. Berbagai kebutuhan pengabdian ini dilakukan pada tahap ini. Selain menyiapkan hal-hal yang sifatnya administratif seperti mencetak spanduk dan lain-lain, tim pengabdian terlebih dahulu melakukan kunjungan ke lokasi mitra untuk berkordinasi tentang beberapa hal seperti teknis kegiatan pembiasaan menjaga kebersihan dan kelompok siswa yang akan menjadi peserta dalam kegiatan tersebut.

Selain itu, satu hal yang juga sama penting dilakukan adalah menyiapkan naskah cerita yang berhubungan dengan topik pengabdian ini. Sebelum turun ke lokasi pengabdian, tim terlebih dahulu melakukan latihan-latihan kecil sehingga pada saat pengabdian tidak tampak sedang membaca teks tetapi sedang bercerita.

Setelah segala persiapan dilakukan, selanjutnya pelaksanaan pengabdian. Tim pengabdian berkolaborasi dengan mahasiswa yang memiliki kemampuan *storytelling* yang baik. Cerita yang sudah disiapkan sebelumnya, selanjutnya diceritakan kepada siswa dan siswi yang menjadi peserta kegiatan itu. Siswa dan siswi tampak mengikuti dengan cermat karena mereka terlihat terbawa dengan cerita yang dikisahkan.

Usai kegiatan penceritaan selesai, tim pengabdian selanjutnya melakukan evaluasi dengan cara meminta kepada anak-anak untuk menceritakan kembali secara sepintas untuk mengetahui apakah mereka mengikuti jalannya cerita atau tidak. Selain mengikuti

jalannya cerita, siswa juga diminta untuk menyampaikan pesan yang terkandung dalam cerita yang bertemakan tentang menjaga kebersihan tersebut. Semua siswa berhasil menceritakan cerita dan menyampaikan pesan dengan baik.

Hasil dan Pembahasan

Kehidupan sehari-hari di Kota Ternate, membuang sampah di berbagai tempat seperti selokan, halaman sekolah, jalan umum, dan berbagai tempat umum lainnya seakan hal biasa. Kebiasaan buruk ini membentuk perilaku pembenaran terhadap budaya tidak bersih. Akibatnya, sampah yang berserakan di mana-mana masih tampak banyak dan lingkungan tampak kotor.

Minimnya perilaku atau kesadaran membuang sampah secara sembarangan ini dibarengi dengan ketidakadaan sanksi yang diterapkan oleh pemerintah terhadap pelanggar-pelanggar di ruang-ruang publik sehingga tidak ada efek jera. Sistem yang lemah membuat kebiasaan membuang sampah sembarangan masih membudaya hingga saat ini.

Untuk itu, mengajarkan anak tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sejak dini adalah urgensi saat ini. Anak-anak harus dibiasakan membuang sampah pada tempatnya dan ikut menegur orang yang membuang sampah sembarangan tempat sehingga persoalan sampah tidak diwariskan dari generasi ke generasi.

Salah satu cara yang terbilang kreatif dalam upaya pembiasaan tentang pentingnya menjaga kebersihan adalah literasi. Di dalam ilmu kesusasteraan, bahan yang dapat dipakai untuk literasi pembiasaan ini adalah *storytelling*, menceritakan atau mendongeng di hadapan anak-anak tentang menjaga kebersihan. Anak-anak SD Islamiyah 2 Kota Ternate yang menjadi peserta dalam kegiatan pengabdian ini didongengkan satu cerita tentang pentingnya menjaga kebersihan.



Gambar 2. Salah satu foto aktivitas *storytelling* di depan anak-anak SD Islamiyah 2

Saat ini, tradisi mendongeng untuk anak-anak semakin menurun karena kehadiran teknologi yang menyediakan gawai membuat anak-anak lebih senang bermain *game* dalam bentuk aplikasi dibandingkan membaca atau dibacakan dongeng. Ada dua persoalan penting pada titik ini, yakni 1) kurangnya kesadaran orang tua tentang

pentingnya mendongeng dan 2) kurangnya waktu dan bahkan tidak ada ketersediaan waktu untuk mendongeng di sekolah. Muara dari dua persoalan ini membentuk perilaku membuang sampah sembarangan kepada anak-anak. Dengan mendongeng, anak-anak SD Islamiyah 2 Kota Ternate tampak sangat mudah menangkap pesan dari cerita itu, yakni menjaga kebersihan lingkungan. Melalui cerita, mereka juga menyadari betapa berbahaya atau konsekuensi dari ketidakadaan budaya bersih.

Selama ini, masyarakat, termasuk juga sekolah-sekolah, terutama tingkat dasar kurang menyadari satu hal, yakni pentingnya pembentukan pembiasaan kepada anak adalah melalui keteladanan. Umumnya, peringatan tentang menjaga kebersihan lingkungan kepada anak lebih banyak menggunakan kalimat perintah sehingga anak-anak cenderung melakukan perintah itu tidak atas dasar kesadaran tetapi atas dasar ketakutan terhadap gurunya. Padahal keteladanan kepada anak bisa dibentuk dengan cara yang mudah melalui storytelling. Tentu juga keteladanan secara langsung juga menjadi bagian penting bagi anak-anak.



Gambar 3. Salah satu foto saat anak-anak diminta bercerita kembali

Jika dari rumah, anak-anak tidak diberi teladan tentang menjaga kebersihan dan bahkan orang tua menunjukkan praktik hidup yang tidak menjaga kebersihan lingkungan maka anak-anak akan meneladani praktik itu. Sementara di sekolah, meskipun guru-guru memiliki kesadaran terhadap pentingnya menjaga sampah tetapi yang dilupakan adalah anak-anak tidak senang diperintah. Untuk itu, media mendongeng sebenarnya adalah salah satu cara kreatif untuk mendukung semangat menjaga kebersihan lingkungan ini. Mendongeng kepada anak adalah cara membentuk kecerdasan emosional dan membangun karakter positif anak-anak yang ditanamkan sejak kecil. Melalui dongeng yang bertemakan lingkungan atau menjaga lingkungan, anak-anak akan secara tidak langsung meneladani tokoh-tokoh dalam cerita itu.

Selain itu, mendongeng sebenarnya juga bermanfaat terhadap peningkatan konsentrasi anak, mengasah ketajaman memori anak, mengembangkan kemampuan berbahasa anak, menumbuhkan minat baca, dan mendekatkan hubungan antara orang tua atau guru dengan anak-anak.

Mendongeng kepada anak memang terdengar hal sederhana tetapi ternyata memiliki dampak yang sangat baik terhadap anak. Melalui dongeng, komunikasi antara anak dan

orangtua atau anak didik dengan guru menjadi lebih menyenangkan dan mudah diterima. Pada kesempatan ini, orang tua, guru, atau siapapun dapat menyelipkan pesan-pesan menjaga kebersihan lingkungan dengan gampang. Anak-anak akan lebih muda memahami pesan itu.



Gambar 4. Salah satu foto saat anak-anak diminta menyampaikan pesan cerita

Pengabdian ini memberikan satu kenyamanan kepada anak melalui dongeng sehingga pesan-pesan menjaga kebersihan tersampaikan dengan baik. Ini dibuktikan dengan evaluasi yang dilakukan usai mendongeng. Anak-anak mampu menceritakan kembali dan menangkap isi pesan dari dongeng tersebut.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian yang bertemakan literasi pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan dilakukan di SD Islamiyah 2 Kota Ternate. Kegiatan ini disambut baik oleh pihak sekolah. Anak-anak dan guru-guru menerima dengan baik kegiatan pengabdian ini.

Kegiatan literasi ini dilakukan dengan cara mendongeng di hadapan anak-anak. Pilihan ini dilakukan karena anak-anak tidak suka sesuatu yang formal dan dalam bentuk pernyataan atau diperintah. Anak-anak lebih muda menerima pesan kebersihan melalui dongeng. Hal ini tampak dari kegirangan anak-anak mengikuti proses dari sejak tim pengabdian mendongeng di hadapan mereka hingga keaktifan mereka menceritakan kembali dongeng dan isi atau pesan cerita tersebut.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada Universitas Khairun yang telah memberikan dukungan pendanaan kegiatan pengabdian tingkat fakultas, khususnya Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Khairun pada tahun 2023.

Terima kasih juga kepada mitra kegiatan pengabdian ini, yakni SD Islamiyah 2 Kota Ternate yang telah bersedia bermitra dan mendukung kegiatan pengabdian ini hingga selesai.

Referensi

- Akbar, R. R., & Aditia, P. (2016). Perancangan Komik Edukasi Swakarya Pengelolaan Sampah. *E-Proceedings of Art & Design*, 3(3).
- Dwi, N., & Al Baqi, S. (2022). Pengembangan Produktivitas Remaja Desa Joresan Melalui Usaha Pengelolaan Sampah Plastik. *PRODIMAS: Prosiding Pengabdian Masyarakat*, 1, 335-353.
- Nurfani, N., Maricar, F. & Tawari, R., (2022). Bahasa Sampah di Tempat Bukan Sampah (Kajian Sociolinguistik). *Humanitatis: Journal of Language and Literature*, 9(1), 153-166.
- Riswan, R., Sunoko, H. R., & Hadiyanto, A. (2011). Pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Daha Selatan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 9(1), 31-38.
- Sari, P. N. (2017). Analisis pengelolaan sampah padat di kecamatan Banuhampu kabupaten Agam. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 10(2), 157-165.
- Suseno, A. A., Albab, N. U., & Martadireja, S. (2021). Manfaat Pemisahan Sampah Organik dan Anorganik Melalui Media Buku Ilustrasi Anak. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 5(1).